BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kebijakan pemerintah dalam bidang ekonomi telah membawa pengaruh yang positif dalam mendorong pertumbuhan dunia usaha dimana perusahaan-perusahaan baru bermunculan sedangkan perusahaan-perusahaan lama mengembangkan usahanya. Dalam suatu perusahaan kecil dimana pemiliknya sekaligus menjabat sebagai pemimpin, pemilik perusahaan terlibat secara langsung dalam pengelolaan perusahaanya. Akan tetapi dengan bertambah besarnya perusahaan, hal tersebut tidak dapat lagi dilakukan terutama karena perkembangan dan sifat usaha yang semakin rumit dan menuntut spesialisasi yang tinggi.

Dalam situasi yang seperti ini, fungsi pemilikan dan pengelolaan tidak dapat lagi dirangkap karena pemiliknya harus mendelegasi wewenang untuk mengelola perusahaannya kepada orang lain atau pihak lain. Proses manajemen mencakup beberapa fungsi yaitu fungsi perencanaan, fungsi pengkoordinasian dan fungsi pengendalian. Mengingat semakin berkembangnya perusahaan, maka fungsi ini kurang dapat dilaksanakan dengan baik karena jangkauan yang akan dikendalikan semakin luas dan semakin komplek serta adanya keterbatasan serta kemampuan yang dimiliki manajemen itu sendiri.

Oleh karena itu, manajemen memerlukan suatu alat yang dapat membantu menunjang fungsi pengendalian, yaitu diperlukannya pengendalian internal yang memadai, dimana dapat membantu manajemen menjaga keamanan hak perusahaan, dapat dipercayainya data atau catatan akuntansi, menjamin di patuhinya kebijakan perusahaan serta menunjang efisiensi perusahaan.

Pengendalian internal diperlukan di semua bidang yang ada dalam perusahaan, terutama pengendalian internal atas kas.

Sebagai aktiva yang paling lancar dan erat hubungannya dengan siklus transaksi maka pengelolaan kas cenderung mudah mengandung kesalahan, baik itu kesalahan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Dalam hal ini perlu diciptakan suatu kebijakan, prosedur dan tujuan untuk membantu perusahaan memperoleh jaminan bahwa hanya transaksi perusahaan yang sah saja dilakukan dan dicatat sewajarnya. Kebijakan, prosedur dan tujuan inilah yang dikenal dengan pengendalian internal.

Kas adalah salah satu pos neraca, banyak mempengaruhi kelancaran operasi perusahaan. Selain itu, kemudahan kas untuk diselewengkan jauh lebih besar dari pada tipe aktiva lainya karena sebagian besar aktiva lainnya harus dikonversi ke kas sehingga dimanfaatkan. Sifat kas yang sangat *liquid* menjadikannya cenderung mudah mengandung kesalahan, baik kesalahan yang disengaja maupun kesalahan yang tidak disengaja. Pengendalian internal merupakan suatu kebijakan dan prosedur yang secara langsung maupun tidak langsung dapat meminimalkan kecurangan dan penyelewengan yang mungkin dapat merugikan.

Tanggung jawab atas adanya pengendalian internal yang baik terletak pada manajemen. Selain tanggung jawab atas perancangan dan penetapan sistem pengendalian internal manajemen juga harus melakukan pengawasan terhadap pengendalian internal yang tengah berjalan. Mengingat pentingnya peran pengendalian internal dalam perusahaan, maka hal ini menimbulkan masalah tersendiri bagi manajemen, yaitu apakah pengendalian internal yang ada dapat berjalan dengan efektif seperti yang diharapkan manajemen. Manajemen memerlukan staf audit internal yang dapat bertindak dan berprilaku objektif, independen serta ahli sehingga dengan demikian mampu menilai aktivitas perusahaan secara sistematis dan komprehensif.

PT. Jasa Marga (Persero) Tbk. Cabang Belmera Medan adalah perusahaan yang bergerak dibidang jasa pelayanan jalan tol. Tentunya sebagai suatu organisasi yang besar dan telah mendapat kepercayaan pemerintah untuk mengelola dan memelihara jalan dan jembatan tol, sudah pasti memiliki kas yang merupakan faktor penting dalam mendukung tercapainya visi dan misi perusahaan. Oleh karena itu PT. Jasa Marga (Persero) Tbk. Cabang Belmera Medan harus memiliki pengendalian internal kas yang efektif.

Saat ini PT. Jasa Marga (Persero) Tbk. Cabang Belmera Medan telahmenerapkan transaksi non tunai/e-tol dalam pembayaran tol, terjadinya perubahan ini dikarenakan untuk mempersingkat waktu transaksi pengguna jalan karena lebih mudah dan praktis. Dengan adanya penerapan transaksi non tunai juga menghindari adanya pembayaran dengan uang palsu baik itu secara sengaja maupun tidak sengaja, terutama apabila penjaga tol tidak memeriksanya terlebih dahulu karena tingginya pengguna tol sehingga itu merugikan perusahaan penyedia jalan tol.

Tetapi walaupun sudah diterapkannya e-toll, PT. Jasa Marga (Persero) Tbk. Cabang Belmera Medan masih ada yang menggunakan uang tunai. Hal itu terjadi apabila e-toll tidak memiliki cukup saldo, sehingga masih terdapat kas tunai dalam Jasa marga walaupun uang elektronik/e-toll telah diterapkan. Oleh sebab itu disini penulis hanya membahas efektivitas pengendalian internal kas tunai di dalam PT. Jasa Marga (Persero) Tbk. Cabang Belmera Medan

Satuan Pengawas Internal pada PT. Jasa Marga (Persero) Tbk Cabang Belmera Medan memang saat ini sudah berjalan. pengendalian internal kas untuk penerimaan kas telah melewati pos-pos dan tahap yang dipisah wewenangnya seperti prosedur biasanya, tetapi masih sering terjadi kesalahan seperti laporan harian *volume* lalu lintas gerbang tol dengan setoran pengendalian tol, masih sering direvisi. Ini karena kurangnya kemampuan kepala shift

pengumpul tol atas ketidaktahuan dalam pelaksanaan tugasnya. Bahkan tidak mengerti atas perbaikan laporan tersebut agar terkondisi dengan baik. Laporan tersebut sangat erat kaitannya dengan pemeriksaan gardu masuk *exit* dan *enterance* atas KTME yang dipertanggung jawabkan, yang dimana hal ini dapat menimbulkan penyelewengan terhadap kas perusahaan.

Oleh sebab itu PT. Jasa Marga (Persero) Tbk. Cabang Belmera Medan harus memperhatikan pengendalian internal kas dalam perusahaan. Apakah pengendalian internal kas yang diterapkan oleh perusahaan sudah efektif atau tidak efektif. Pengendalian internal kas merupakan bagian penting dalam perusahaan, sehingga perlu diperhatikan efektivitasnya, dan apakah sudah sesuai dengan komponen pengendalian yang berlaku pada PT. Jasa Marga (Persero) Tbk. Cabang Belmera Medan

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“EFEKTIVITAS PENGENDALIAN INTERNAL KAS STUDI KASUS PADA PT. JASA MARGA (PERSERO) Tbk. CABANG BELMERA MEDAN”.**

1.2. Rumusan Masalah

Setiap perusahaan dalam melaksanakan kegiatannya selalu menghadapi suatu masalah, yaitu kegiatan yang menyimpang dari yang diharapkan, sehingga menjadi hambatan dalam perusahaan dalam mencapai suatu tujuan yang telah diterapkan.

Menurut Nanang Martono: "**Masalah merupakan fenomena atau gejala (sosial) yang tidak dikehendaki keberadaannya atau tidak seharusnya terjadi; fenomena atau gejala yang mengandung pertanyaan dan perlu jawaban".**[1]

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalahyang dirumuskan adalah :**Bagaimana efektivitas pengendalian internal kas pada persahaan PT. Jasa Marga (Persero) Tbk. Cabang Belmera Medan?**

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah:**Untuk mengetahui efektivitas pengendalian internal kas pada PT. Jasa Marga (Persero) Tbk. Cabang Belmera Medan.**

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini sangat berguna untuk memperluas ilmu pengetahuan mengenai pengendalian internal dalam menunjang efektivitas pengendalian internal kas.

---

[1]Nanang Martono, **Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder, (**Revisi ed, vol III) Jakarta: Rajawali Pers,2012, Hal 27

2. Bagi perusahaan, sebagai masukan untuk perusahaan dalam mengkaji dan menilai aktivitas perusahaan secara sistematis dan komprehensif khususnya terhadap pengendalian internal kas.
3. Bagi Akademik, diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti masalah yang sama di masa yang akan datang.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

2.1 Pengendalian Internal

Dalam perusahaan yang hanya mempunyai beberapa karyawan saja, pimpinan yang sering kali juga merupakan pemilik perusahaan tersebut, dapat mengikuti dan mengawasi secara langsung kegiatan semua karyawannya. Namun sejalan dengan semakin luas dan kompleksnya perusahaan, manajemen perusahaan dihadapkan pada keterbatasan kemampuan untuk mengawasi dan mengendalikan operasi perusahaan. Keadaan ini menyebabkan manajemen melimpahkan sebagai tanggung jawab dan wewenang yang dimilikinya.

Di lain pihak, manajemen dituntut bekerja secara efisien untuk mencapai tujuan perusahaan, manajemen membutuhkan alat bantu yaitu beberapa kebijakan dan prosedur yang disebut pengendalian. Pengendalian ini umumnya adalah sistem pengendalian internal yang memadai dan dapat diandalkan. Adanya pengendalian internal ini merupakan tanggung jawab dari manajemen. Suatu pengendalian internal yang baik akan dapat menekan terjadinya kesalahan dan penyelewengan. Jika kesalahan penyelewengan terjadi, maka hal ini akan dapat ditetapkan dan diatasi dengan cepat.

2.2.1. Pengertian Pengendalian Internal

Dasaratha V. Rama dan Frederick L. Jones, mengemukakan bahwa:

pengendalian internal (*internal control*) adalah suatu proses, yang dipengaruhi oleh dewan direksi entitas, manajemen dan personel lainnya, yang dirancang untuk memberikan kepastian yang beralasan terkait dengan pencapaian sasaran kategori sebagai berikut: efektivitas dan efisiensi operasi; keandalan pelaporan keuangan; dan ketaatan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.[2]

Menurut Carl S. Warren, bahwa:

Pengendalian internal (*internal control)* adalahkebijakan dan prosedur yang melindungi aset perusahaan dari kesalahan penggunaan, memastikan bahwa informasi usaha yang disajikan akurat dan meyakinkan bahwa hukum serta peraturan telah diikuti.[3]

2.2.2. Tujuan Pengendalian Internal

Menurut Carl S. Warren, pengendalian internal memberikan jaminan yang memadai bahwa:

1) **Aset dilindungi dan digunakan untuk pencapaian tujuan usaha.**
2) **Informasi bisnis akurat.**
3) **Karyawan mematuhi peraturan dan ketentuan.**[4]

Pengendalian internal dapat melindungi aset dari pencurian, penggelapan, penyalahgunaan atau penempatan aset pada lokasi yang tidak tepat. Oleh karena itu tujuan pengendalian internal akan terlaksana dengan baik apabila pengendalian internal dijalankan dengan baik pula dan sesuai dengan prosedur yang ada.

2.2.3. Komponen Pengendalian Internal

---

[2]Dasaratha V. Rama dan Frederick L. Jones, **Accounting Information System, Sistem Informasi Akuntansi,** Alih Bahasa: M. Slamet Wibowo, Buku Kesatu: Salemba Empat, Jakarta, 2008, Hal 132

[3]Carl S. Warren. et. Al, **accounting, 21th Edition, Pengantar Akuntansi,** Alih Bahasa: Aria Fatima, dkk, Buku Satu, edisi Keduapuluhsatu: Salemba Empat, Jakarta, 2008, Hal 207

[4]**Ibid**, Carl, hal 208

1) Lingkungan pengendalian

Lingkungan pengendalian menetapkan corak suatu organisasi, mempengaruhi kesadaran pengendalian orang-orangnya.

Menurut Mulyadi **Lingkungan pengendalian mencerminkan sikap dan tindakan para pemilik dan manajer perusahaan mengenai pentingnya pengendalian internal perusahaan. Efektivitas unsur pengendalian internal sangat ditentukan oleh atmosfer yang diciptakan lingkungan pengendalian.**[5]

Adapun lingkungan pengendalian terdiri dari tujuh subkomponen, yaitu:

a) Integritas dan nilai-nilai etika

Randal J. Elder, et, al mengatakan bahwa**Integritas dan nilai-nilai etikamerupakan produk dari standar etika dan sikap sebuah entitas, sebagaimana dengan seberapa baik haltersebut dikomunikasikan dan diterapkan dalam praktiknya.**[6]

Subkomponen ini meliputi tindakan manajemen untuk menghilangkan atau mengurangi dorongan dan godaan yang mungkin membuat karyawan melakukan tindakan tidak jujur, ilegal dan tidak etis. Selain itu, integritas dan nilai etika juga mencakup komunikasi mengenai nilai yang dianut perusaan dan standar perilaku kepada setiap personel melalui pernyataan kebijakan, kode etik dan melalui contoh.

b) Komitmen terhadap kompetensi

Kompetensi merupakan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan yang bertujuan mencapai tugas-tugas yang mendefinisikan tugas setiapseseorang. Komitmen terhadap kompetensi mencakup pertimbangan manajemen terhadap tingkat kompetensi untuk pekerjaan tertentu dan bagaimana tingkat kompetensi

---

[5]Mulyadi, **Sistem Akuntansi**, Edisi Keempat, Salemba Empat, Jakarta, 2016, Hal 136

[6]Randal J. Elder, et, al, **Auditing Dan Jasa Assurance: Pendekatan Terpadu,** Edisi Keduabelas, Jilid Satu: Erlangga, Jakarta, 2011,Hal 322

tersebut diterjemahkan ke dalam pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan.[7]

c) Pertisipasi dewan direksi dan komite audit

Keberadaan dewan direksi dan dewan komisaris sangat penting bagi tata kelola perusahaan yang baik karena tanggung jawab utama mereka adalah untuk meyakinkan bahwa manajemen telah melakukan pengendalian internal dan proses pelaporan keuangan yang tepat.[8] Untuk membantu dewan melakukan pengawasan, dewan membentuk komite audit dengan tanggung jawab untuk melakukan pengawasan terhadap pelaporan keuangan.

d) Filosofi manajemendan gaya operasi

Menurut Mulyadi bahwa:

Filosofi adalah seperangkat keyakinan dasar (*basic beliefs*) yang menjadi parameter bagi perusahaan dan karyawan. Filosofi merupakan apa yang seharusnya dikerjakan dan apa yang seharusnya tidak dikerjakan oleh perusahaan.[9]

Menurut Mei H.M. Munte bahwa, **Gaya operasi mencerminkan ide manajer tentang bagaimana operasi suatu kesatuan usaha harus dilaksanakan.**[10] Manajemen melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukan, memberikan sinyal yang jelas kepada para karyawan mengenai signifikansi pengendalian internal.

e) Struktur organisasi

Struktur organisasi suatu entitas mendefinisikan jalur tanggung jawab dan otoritas yang ada. Dengan memahami struktur organisasi klien, auditor dapat

---

[7] **Ibid,** Randal, hal 322

[8] **Ibid,**Randal,hal 322

[9] Mulyadi, **Sistem Akuntansi**, Edisi Keempat, Salemba Empat, Jakarta, 2016, Hal 136

[10] Mei H.M. Munte, **Sistem Informasi Akuntansi 1,** Buku Satu, Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen, 2009, Hal 92

mempelajari manajemen dan elemen-elemen fungsional bisnis serta persepsi bagaimana pengendalian diterapkan.

f) Kebijakan dan praktik sumber daya manusia.

Aspek pengendalian internal yang paling penting adalah personel. Jika karyawan kompeten dan dapat dipercaya, pengendalian lainnya dapat ditiadakan, dan laporan keuangan yang andal masih dapat dihasilkan. Orang-orang yang tidak kompeten dan tidak jujur dapat membuatsystem menjadi kacau meskipun terdapat berbagai pengendalian yang diterapkan.

Karena pentingnya personel yang kompeten dan terpercaya dalam mengadakan pengendalian yang efektif, maka metode untuk menevaluasi, melatih dan memberi kompensasi kepada personil itu merupakan bagian yang penting dari pengendalian internal.

g) Pendelegasian wewenang dan tanggung jawab

Aspek pengendalian sangat penting dalam organisasi perusahaan. Semakin besar perusahaan, maka semakin memerlukan tindakan pengendalian yang semakin intensif. Perkembangan terbaru dalam pengendalian internal adalah diakuinya lingkungan pengendalian sebagai fungsi sukses dalam mengendalikan operasional perusahaan. Lingkungan pengendalian mensyaratkan tindakan dan perilaku yang positif. Tindakan itu berupa menetapkan contoh-contoh perilaku etis yang diikuti dengan kode etik pribadi pengelola, menetapkan aturan berperilaku secara formal, menekankan pentingnya pengendalian internal dan memperlakukan karyawan secara adil dan penuh dengan rasa hormat. Pengelola organisasi harus menjadikan dirinya

teladan dan mengikuti standar dengan ketat dalam perilaku sehari-hari. Dengan tunduk pada prinsip etis yang kuat bila berhadapan dengan situasi sulit, pengelola akan mengirim pesan positif bagi karyawan.Efektivitas sistem pengendalian internal tidak dapat ditingkatkan tanpa nilai-nilai etika dan integritas orang-orang yang menciptakan, mengelola dan memantaunya.

2) Penilaian Risiko

Menurut Rnadal J. Elder, et, al, **Penilaian risiko untuk laporan keuangan merupakan identifikasi dan analisis manajemen terhadap risiko-risiko yang relevan terhadap penyusunan laporan keuangan sesuai dengan PABU.**[11]

Semua entitas besar atau kecil, berorientasi pada laba maupun nirlaba, jasa atau manufaktur akan menghadapi risiko. Banyak dari risiko – risiko tersebut, jika tidak di antisipasi dapat menyebabkan salah saji dalam laporan keuangan entitas. Oleh karena itu, penilaian risiko komponen penting dalam pengendalian internal. Penilaian risiko adalah identifikasi, analisis, dan manajemen risiko entitas yang relevan dengan penyusunan laporan keuangan yang disajikan secara wajar sesuai prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Proses penilaian entitas harus memperlihatkan keadaan serta kejadian internal dan eksternal yang dapat mempengaruhinya dalam mencatat, memproses, dan melaporkan data keuangan.

Setelah risiko di identifikasi, manajemen harus memperhatikan signifikansi, kemungkinan terjadinya, dan bagaimana hal itu harus dikelola. Auditor mengakui bahwa proses penilaian risiko dan tanggapannya untuk mengidentifikasi risiko

[11]Randal J. Elder, et, al, **Auditing Dan Jasa Assurance: Pendekatan Terpadu,** Edisi Keduabelas, Jilid Satu: Erlangga, Jakarta, 2011,Hal 325

dapat secara signifikan mempengaruhi kemungkinan terjadinya salah saji yang material dalam laporan keuangan.

3) Aktivitas Pengendalian

Menurut Dasaratha V. Rama, bahwa **Aktivitas pengendalian adalah kebijakan dan prosedur yangdikembangkan oleh organisasi untuk mengahadapi risiko dalam rangka mencapai tujuan organisasi.**[12]

Aktivitas pengendalian umumnya dibagi menjadi lima jenis berikutini:

a) Pemisahan tugas, tugas harus dipisahkan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan dan usaha menyembunyikan kesalahan atau penyimpangan tugas oleh orang-orang terkait.

b) Otorisasi yang sesuai atas transaksi, agar pengendalian berjalan dengan baik, setiap transaksi harus diotorisasi dengan tepat. Jika setiap orang dalam suatu organisasi bisa memperoleh atau menggunakan aktiva seenaknya, hal itu akan menimbulkan kekacauan. Otorisasi dapat bersifat umum atau khusus. Dengan otorisasi umum, manajemen menetapkan kebijakan, dan para bawahan diinstruksikan untuk mengimplementasikan otorisasi umum tersebut dengan meyetujui semua transaksi dalam batas yang ditetapkan oleh kebijakan itu.otorisasi khusus berlaku untuk transaksi individual.

c) Dokumen dan catatan yang memadai, dokumen dan catatan adalah objek fisik di mana transaksi akan dicantumkan serta diihtisarkan. Dokumen dan catatan meliputi berbagai item seperti faktur penjualan, pesanan pembelian, catatan pembantu, jurnal penjualan, dan kartu absensi karyawan. Banyak dari

[12]Dasaratha V. Rama dan Frederick L. Jones, **Accounting Information System, Sistem Informasi Akuntansi,** Alih Bahasa: M. Slamet Wibowo, Buku Kesatu: Salemba Empat, Jakarta, 2008, Hal 155

dokumen dan catatan tersebut disimpan dalam file komputer sampai waktunya dicetak. Dokumen yang memadai sangat penting untuk mencatat transaksi dan mengendalikan aktiva dengan benar.

d) Pengendalian fisik atas kas dan catatan, untuk menyelenggarakan pengendalian internal yang memadai, kas dan catatan harus dilindungi. Jika dibiarkan tidak terlindungi, aktiva itu bisa dicuri, rusak, atau hilang, yang dapat sangan mengganggu proses akuntansi dan operasi bisnis. Jika suau perusahaan sangan terkomputerisasi, peralatan komputer, program, dan file datanya harus dilindungi. File data adalah catatan perusahaan dan jika rusak, rekonstruksinya bisa sangat mahal atau bahkan mustahil. Jenis ukuran protektif yang paling penting untuk menjaga aktiva dan catatan adalah penggunaan tindakan pencegahan fisik.

e) Pemeriksaan kinerja secara independen.Kebutuhan akan pemeriksaan independen timbul karena pengendalian internal cenderung berubah seiring dengan berlalunya waktu, kecuali review sering dilakukan. Personil mungkin ceroboh kecuali ada yang mengamati dan mengevaluasi kinerja mereka. Tanpa menghiraukan kualitas pengendalian, personil bisa berbuat keliru atau melakukan kecurangan.

4) Informasi dan Komunikasi

Menurut Dasaratha V. Rama, bahwa Sistem informasi perusahaan merupakan kumpulan prosedur (otomatis dan manual) dan *record* yang dibuat untuk memulai, mencatat, memproses, dan melaporkan

kejadian pada proses entitas. Komunikasi meliputi penyediaaan pemahaman mengenai peran dan tanggung jawab individu.[13]

Sistem informasi pelaporan keuangan *(financial reporting information system),* yang mencakup sistem akuntansi, terdiri dari metode dan catatan yang ditetapkan untuk mengidentifikasi, menyatukan, menganalisis, mengklasifikasi, dan melaporkan transaksi entitas (kejadian dan kondisi) serta untuk memepertahankan akuntabilitas atas aktiva dan kewajiban yang berkaitan. Sub komponen dari informasi dan akuntansi adalah sebagai berikut:

1. Keberadaan: berhubungan dengan apakah aktiva atau uang entitas ada pada tanggal tertentu dan apakah transaksi yang dicatat telah terjadi selama periode tertentu.
2. Kelengkapan:berhubungan dengan apakah semua transaksi dan akun yang seharusnya disajikan dalam laporan keuangan telah dicantumkan di dalamnya.
3. Keakuratan: terkait dengan apakah informasi keuangan telah diungkapkan dengan wajar dan dengan jumlah yang tepat.
4. Klasifikasi:terkait dengan apakah jumlah-jumlah telah diklasifikasikan dengan tepat dalam laporan keuangan dan catatan-catatan kaki, dan apakah penjelasan saldo dan pengungkapan terkait dapat dipahami.
5. Penetapan waktu:Penetapan Waktu-Transaksi Dicatat pada Tanggal yang Benar.
6. Posting dan pengikhtisaran: Transaksi yang Dicatat Telah Dimasukkan dalam Arsip Utama dengan Tepat dan Telah Diikhtisarkan dengan Benar.

[13]**Ibid,** Dasaratha, Hal 134

5) Pemantauan

Pengendalian internal dapat berubah dari waktu ke waktu karena berbagai alasan. Entitas dapat memperluas atau memeperkecil operasinya, personel baru dapat bergabung dengan entitas atau keefektifan dan pengawasan mungkin bervariasi. Oleh karena itu, manajemen perlu melakukan hal ini dengan pemantauan *(monitoring)* proses penilaian kualitas kinerja pengendalian internal dari waktu ke waktu.

Pemantauan dapat dilakukan dengan aktivitas terus menerus atau evaluasi terpusat. Prosedur pemantauan yang terus menerus dilakukan terhadap aktivitas rutin yang normal terjadi dalam sebuah entitas serta mencakup aktivitas manajemen dan pengawasan yang biasa.

2.2 Kas

Kas merupakan salah satu unsur terpenting dalam laporan keuangan karena keterlibatannya hampir setiap transaksi perusahaan. Hal ini dikarenakan setiap transaksi berawal dan berakhir dengan kas, serta mengingat peranannya sebagai alat tukar dan dasar pengukuran, perhitungan bagi unsur-unsur lainnya.

Menurut Oloan Simanjuntak, et, al, mengatakan bahwa **kas (*cash*) merupakan harta yang paling likuid (lancar) yang setiap saat digunakan untuk operasional perusahaan tanpa pembatasan-pembatasan.**[14]

[14]Oloan Simanjuntak Dan Magdalena Judika Siringo-Ringo**, Pengantar Akuntansi,** Universitas HKBP Nommensen, 2013, Hal 2

Menurut Carl S. Warren, **kas (*cash*) meliputi uang receh, uang kertas, cek, wesel (*money order* atau kiriman uang melalui pos yang lazim berbentuk draft bank atau cek bank; hal ini untuk selanjutnya diistilahkan dengan wesel), dan uang yang disimpan di bank yang dapat ditarik tanpa pembatasan dari bank bersangkutan.**[15]

Menurut Soemarso S. R mengemukakan bahwa " **Kas adalah segala sesuatu (baik yang berbentuk uang atau bukan) yang dapat tersedia dengan segera dan diterima sebagai alat pelunasan kewajiban pada nilai nominalnya**[16]**.**

2.3 Pengendalian Internal Kas

Menurut Oloan Simanjuntak dan Magdalena Judika Siringo-ringo dalam buku Pengantar Akuntansimengatakan bahwa**:**

pengendalian internal (*internal control*) meliputi semua perencanaan dari suatu organisasi dan semua metode serta prosedur yang ditetapkan oleh manajemen dalam rangka untuk

1. **Menjaga harta perusahaan dan pencurian oleh karyawan, perampokan, serta penggunaan yang tidak diotorisasi;**
2. **Meningkatkan akuntansi dan kepercayaan dari catatan akuntansi dengan cara mengurangi resiko kesalahan (*error*) dan iregulasi (*irregulation*) dalam proses akuntansi yang dilakukan.**[17]

Kas merupakan harta lancar perusahaan yang sangat menarik dan mudah untuk diselewengkan. Selain itu banyak transaksi perusahaan yang menyangkut penerimaan dan pengeluaran kas. Oleh karena itu, untuk memperkecil kemungkinan terjadinya kecurangan atau

---

[15]Carl S. Warren. et. Al, **accounting, 21th Edition, Pengantar Akuntansi,** Alih Bahasa: Aria Fatima, dkk, Buku Satu, edisi Keduapuluhsatu: Salemba Empat, Jakarta 2008, Hal 320

[16]Soemarso S. R. **Akuntansi Suatu Pengantar**, Buku Satu. Edisi Kelima: Salemba Empat, Jakarta, 2009, Hal 296

[17] Oloan Simanjuntak Dan Magdalena Judika Siringo-Ringo**, Pengantar Akuntansi,** Universitas HKBP Nommensen, 2013, Hal 1

penyelewengan yang menyangkut uang kas perusahaan, diperlukan adanya pengendalian intern (*internal control*) yang baik atas kas dan bank.

Sistem pengendalian kas (*cash control system*) adalah prosedur yang dianut untuk menjaga dana kas perusahaan. Sistem ini membentuk pengendalian intern yang memadai terhadap kas.Pengendalian intern kas merupakan salah satu cara untuk menjaga agar dana kas perusahaan tidak diselewengkan. Meskipun penyelewengan itu tidak mungkin untuk dihilangkan tetapi dengan pengendalian intern kas penyelewengan ini dapat dihindari.

Karena begitu mudahnya uang dialihkan atau dipindahtangankan, maka kas merupakan aset yang cenderung diselewengkan atau disalahgunakan oleh karyawan. Disamping itu, banyak transaksi entah secara langsung atau tidak memengaruhi penerimaan atau pembayaran kas. Karena itu, perusahaan harus merancang dan menggunakan pengendalian terhadap untuk mengamankan kas serta wewenang pengendalian terhadap transaksi kas. Bagian berikut ini akan membahas pengendalian kas.

A. Pengendalian Intern atas Penerimaan Kas

Menurut Hery dalam buku Pengendalian akuntansi dan manajemen, mengatakan bahwa **sebagian besar penerimaan kas perusahaan tentu saja berasal dari hasil kegiatan normal bisnisnya, yaitu melalui penjualan tunai (baik untuk perusahaan dagang maupun perusahaan jasa), atau sebagai hasil penagihan piutang usaha dari pelanggan (dalam hal penjualan kredit). Adapun penerimaan kas lainnya timbul dari kegiatan non-operasional perusahaan. Contoh sumber penerimaan kas lainnya ini berasal dari pendapatan bunga, sewa, dividen, setoran pemilik, hasil pinjaman bank, hasil penjualan aset tetap yang tidak terpakai, hasil penerbitan, dan hasil penjualan saham, obligasi, dan sebagainya.**[18]

[18]Hery, **Pengendalian Akuntansi dan Manajemen,** Penerbit Kencana, Jakarta, 2014 Hal 29

Dalam upaya melindungi kas dari pencurian dan penyalahgunaan, manajemen perusahaan harus mengawasi kas mulai dari saat penerimaan hingga penyetoran ke bank. Catatan dari semua penerimaan kas haruslah dibuat sesegera mungkin. Jika penerimaan-penerimaan kas dicatat dengan cara tepat waktu dan akurat, maka jumlah uang yang hilang dapat diketahui dengan membandingkan saldo aktual dengan saldo buku. Terdapat pemisahan tugas antara yang menyimpan, menerima dan mencatat penerimaan uang.

B. Pengendalian Intern atas Pembayaran/Pengeluaran Kas

Penyelewengan uang kas tidak hanya terjadi pada saat penerimaan kas tetapi terjadi juga pada saat pengeluaran kas. Oleh karena itu pengendalian atas pengeluaran kas sama pentingnya dengan pengendalian penerimaan kas.Untuk mencapai pengendalian intern yang memadai atas pembayaran-pembayaran kas, semua pembayaran kecuali pembayaran kas kecil hendaknya dilakukan melalui cek. Penarikan cek secara otomatis akan memberikan laporan tertulis dari setiap pembayaran kas.

Selain itu, pengendalian intern yang memadai mensyaratkan bahwa setiap transaksi mewajibkan bahwa pembayaran kas disetujui dan dicatat sebelum cek diterbitkan. Tanggung jawab atas persetujuan pembayaran cek hendaknya terpisah secara jelas dari tanggung jawab atas penandatanganan cek. Terdapat pemisahan tugas antara yang berhak menyetujui pengeluaran kas, menyimpan uang kas dan melakukan pengeluaran serta yang mencatat pengeluaran kas.

Pengendalian intern kas atas pembayaran-pembayaran kas hendaknya memberikan jaminan yang memadai bahwa pembayaran-pembayaran dilakukan hanya untuk transaksi-

transaksi yang sah. Selain itu, pengawas haruslah memastikan bahwa kas dipergunakan secara efisien.

2.4 Konsep Efektivitas

Efektivitas memiliki pengertian keefektifan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) **"Keefektifan adalah keberhasilan (tentang usaha, tindakan)".**[19]

Efektivitas selalu terkait dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang telah dicapai. Efektivitas dapat dilihat dari berbagai sudut pandang *(view point)* dan dapat dinilai dengan berbagai cara dan mempunyai kaitan yang erat dengan efesiensi. Efektivitas adalah sebagai keberhasilan organisasi dalam usaha untuk mencapai tujuan dan sasaran.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas merupakan suatu konsep yang sangat penting karena mampu memberikan gambaran mengenai keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai sasaran atau tujuan yang diharapkan. Efektivitas juga selalu berhubungan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dimana suatu perusahaan dapat diartikan telah dioperasikan secara efektif apabila perusahaan tersebut dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

2.4.1 Pengukuran Efektivitas

Laporan COSO mengidentifikasi lima komponen pengendalian internal yang saling berkaitan:

1. Lingkungan pengendalian
2. Penentuan risiko

[19]Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), https://kbbi.web.id/efektif

3. Aktivitas pengendalian

4. Informasi dan komunikasi

5. Pengawasan

Unsur yang pertama menjadi pondasi bagi unsur lainnya. Karena itu, dalam penetapan risiko pengendalian, jika dijumpai ada kelemahan pada unsur lingkungan pengendalian tanpa melihat unsur yang lainnya, risiko harus ditetapkan tinggi. Walaupun demikian, untuk mengukur risiko secara keseluruhan maka unsur yang lainnya tetap harus diukur.

Beberapa Ciri-ciri/kriteria pengendalian yang efektif yaitu adanya tujuan yang jelas, dibangun untuk tanggung jawab bersama, biaya yang dikeluarkan dapat mencapai tujuan, didokumentasikan, dapat diuji dan direview, serta dapat dikelola.

Penjelasan singkat masing - masing komponen pengendalian Internal dapat dilihat dan diuraikan pada tabel dibawah ini :

Tabel 2.1

Instrumen Pengukuran Efektivitas Pengendalian Internal

Komponen	% **Kom Ponen**	Penjelasan komponen	Pembagian lebih lanjut	% **Sub Komponen**
Lingkungan pengendalian	20 %	Tindakan, kebijakan, dan yang mencerminkan keseluruhan perilaku manajemen puncak, direksi,	**Sub komponen** dari lingkungan pengendalian:	
			1. Integritas dari nilai etis,	2,86 %
			2. Komitmen terhadap kompetensi.	2,86 %

		dan pemilik entitas atas pengendalian dan kepentingannya terkait pengendalian internal kas	3. Filosofi manajemen dan gaya operasi.	2,86 %
			4. Struktur organisasi.	2,86 %
			5. Dewan direksi/ komite audit.	2,86 %
			6. Pendelegasian kewenangan dan tanggung jawab.	2,86 %
			7. Kebijaksanaan dan praktik SDM.	2,86 %
Penaksiran risiko	20 %	Identifikasi dan analisis yang dilakukan manajemen atas risiko-risiko yang relevan dengan penyajian laporan keuangan sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum	Asersi manajemen yang harus dipenuhi yaitu :	
			1. Keberadaan dan kejadian	5 %
			2. Kelengkapan	5 %
			3. Penilaian dan alokasi.	5 %
			4. Penyajian dan pengungkapan.	5 %
Aktivitas pengendalian	20 %	Kebijakan dan prosedur dalam membangun pelaporan keuangan	Jenis aktivitas pengendalian:	
			1. Adanya pemisahan tugas.	4 %
			2. Adanya otorisasi atas transaksi.	4 %
			3. Adanya dokumen dan pencatatan yang memadai.	4 %
			4. Pengendalian fisik atas kas dan catatan.	4 %
			5. Pengujian kinerja atas independen.	4 %
Sistem komunikasi dan	20 %	Metode yang digunakan untuk mengidentifkasi ,	Transaksi terkait tujuan audit yang harus dipenuhi :	

informasi akuntansi		menyusun , mengklasifikasi, mencatat dan melaporkan transaksi entitas untuk memelihara atas kas	1. Keberadaan	33%
			2. Kelengkapan.	3.33%
			3. Akurasi.	3.33%
			4. Klasifikasi.	3.33%
			Ketepatan waktu.	3.33%
			Posting & pengikhtisaran	3.33%
Aktivitas pemantauan	[illegible]	[illegible]siran [illegible]ik [illegible]emen [illegible]ap efektivitas rancangan dan pelaksanaan struktur [illegible]akah [illegible] seperti dimaksudkan atau perlu dimodifikasi	1. [illegible]	20%

1. Lingkungan Pengendalian (20%)
2. Penaksiran Risiko (20%)
3. Aktivitas Pengendalian (20%)
4. Informasi dan Komunikasi (20%)
5. Pemantauan (20%)

Gambar 2.1

Komponen Pengendalian internal

Dari kelima komponen di atas, masing-masing memiliki presentasi penilaian sebesar 20 %. Jika di jumlahkan komponen di atas maka dapat diketahui indikator pengukuran efektivitas dari tabel di bawah ini.

Tabel 2.2

Indikator Pengukuran Efektivitas

Persentase (%)	Kriteria
>100%	Sangat Efektif
90%-100%	Efektif
80%-90%	Cukup Efektif
60%-80%	Kurang Efektif
<60%	Tidak Efektif

Rumus hasil persentase masing-masing sub komponen dapat dihitung dengan rumus:

Score akhir =	komponen lingkungan pengendalian	=	%
	komponen penaksiran resiko	=	%
	komponen sistem komunikasi dan informasi	=	%
	komponen aktivitas pengendalian	=	%
	komponen Aktivitas pemantauan	=	%

+

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Berhubungan dengan judul yang dikemukakan maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami bagaimana efektivitas pengendalian internal kas, penelitian kualitatif tidak bermaksud untuk menarik generalisasi atas kesimpulan, tetapi lebih berfokus kepada representasi objek yang diobservasi.

Pendekatan kualitatif yakni suatu penelitian yang menggunakan tampilan yang berupa kata - kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya.

3.2 Objek Penelitian

Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah PT. Jasa Marga (Persero) Tbk. Cabang Belmera Medan

3.3 Jenis Data Penelitian

1. Data Primer

   Menurut Husein Umar**Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti."**[20]

[20]Husein Umar, **Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis**, Edisi Kedua:Rajawali Pers, Jakarta, 2009, Hal 42

Data yang dikumpulkan oleh peneliti adalah berupa hasil wawancara dan tanya jawab dengan Bagian Pengendalian internal pada PT. Jasa Marga (Persero) Tbk. Cabang Belmera Medan.

2. Data Sekunder

Menurut Elvis F. Purba dan Parulian Simanjuntak **data sekunder adalahdata yang telah ada atau telah dikumpulkan oleh orang atau instansi lain dan siap digunakan oleh orang ketiga.**[21]

Data sekunder pada umumnya dapat berupa bukti, catatan, atau laporan historis, majalah, artikel yang telah tersusun dalam arsip baik yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Data sekunder berupa informasi mengenai sejarah perusahaan, struktur organisasi, serta data pendukung lainnya terkait data operasional perusahaan bagian SPI.

3.4 Metode Pengumpulan Data

1. Teknik Wawancara

Menurut Narbuko dan Achmadi mengemukakan:

Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.[22]

Wawancara dilakukan terkait tentang pemeriksaan adanya pemisahan tugas, otorisasi transaksi, dokumen dan catatan, adanya pengendalian fisik serta pengecekan independen. Penilaian atas pengendalian dilakukan dengan prosedur yaitu mempelajari manual prosedur

---

[21]Elvis F. Purba Dan Parulian Simanjuntak, **Metode Penelitian,** Edisi Kedua, Cetakan Kedua, Fakultas Ekonomi UHN. Medan, 2011, Hal 107

[22]Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, **Metodologi Penelitian**, Cetakan Kesepuluh: Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hal. 83.

dan kebijakan pengendalian, melakukan wawancara dengan pegawai, memeriksa apakah dokumen ada, melaksanakan ulang atas prosedur pengendalian manajemen yang dipilih.

Adapun narasumber dalam wawancara yang akan dilaksanakan terkait penelitian ini adalah bagian SPI (Manajer Operasional, *Budgeting Manager*, Manajer SDM) yang terkait dan berperan pada bagian audit internal yang mengendalikan pengendalian internal Kas pada PT. Jasa Marga (Persero) Cabang Belmera Medan.

Adapun pertanyaan yang akan ditanyakan adalah sebagai berikut

1. Bagaimana efektivitas pengendalian internal pada PT. Jasa Marga (Persero) Tbk. Cabang Belmera Medan?
2. Bagaimana pelaksanaan pengendalian internal PT. Jasa Marga (Persero) Tbk. Cabang Belmera Medan?
3. Adakah visi misi pengendalain internal?
4. Bagaimana komponen pengendalian internal PT. Jasa Marga (Persero) Tbk. Cabang Belmera Medan?
5. Bagaimana lingkungan pengendalian internal?
6. Bagaimana informasi dan komunikasi pengendalian internal?
7. Bagaimana pemantauan pengendalian internal PT. Jasa Marga (Persero) Tbk. Cabang Belmera Medan?
8. Bagaimana proses pengendalian internal kas?
9. Bagaimana pemeriksaan pengendalian internal penerimaan kas?
10. Bagaimana prosedur pengendalian internal pengeluaran kas?

2. Dokumentasi

Dokumen adalah laporan yang tertulis dari peristiwa-peristiwa yang isinya terdiri dari penjelasan dan pemikiran peristiwa dan ditulis secara sengaja untuk menyimpan atau meneruskan peristiwa. Penelitian ini juga akan diperkaya dengan dokumen yang menginformasikan tentang proses penelitian, seperti buku-buku tentang audit internal yang berkaitan dengan audit dan kas. Hasil di dokumentasikan dalam bentuk penjelasan naratif, bagan arus dan daftar pertanyaan. Serta terkait hasil dokumentasi wawancara berupa dokumen SK, struktur, serta dokumentasi proses wawancara.

3.5 Analisis Data Penelitian

Metode deskriptif analisis data dalam penelitian ini menggunakan alat analisis deskriptif kualitatif, yaitu analisis yang menggambarkan suatu keadaan secara objektif untuk menarik kesimpulan mengenai data-data yang diamati. Analisis data deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas keadaan objek penelitian yang sebenarnya dengan melihat fakta-fakta yang ada. Setelah data diperoleh dilakukan analisis dan interprestasi data berdasarkan sumber teori yang relevan dengan masalah yang dibahas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa analisis deskriptif ini dimaksudkan untuk menguraikan atau memaparkan hasil penelitian untuk kemudian diadakan interprestasi berlandaskan landasan teori yang disusun.

Teknik analisis data dapat dijelaskan lebih detail pada pada tahapan analisa berikut ini:

1. Mengumpulkan data wawancara
2. Analisis data wawancara dengan perbandingan instrumen pengukuran efektivitas pengendalian internal.
3. Analisis instrumen pengukuran efektivitas pengendalian internal dengan kriteria pengukuran efektifitas.

   kriteria pengukuran efektivitas pengendalian internal yang digunakan oleh PT. Jasa Marga (Persero) Tbk. Cabang Belmera Medan terdiri dari 5 komponen yaitu:

   1. Lingkungan pengendalian
   2. Penaksiran risiko
   3. Aktivitas pengendalian
   4. Informasi dan komunikasi
   5. Pemantauan

4. Interprestasi hasil data berdasarkan landasan teori

5. Laporan hasil analisis dan kesimpulan